

Ungkapan Larangan pada Arsitektur Tradisional Bali: Suatu Kajian Linguistik Antropologi

I Putu Permana Mahardika¹, Husni²

¹Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga Provinsi Bali, Denpasar

²Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Baubau

e-mail: ¹permanamahardika@gmail.com, ²husnifahri0@gmail.com

Abstrak: Tulisan yang berjudul *Ungkapan Tabu Arsitektur Bali* memiliki tujuan khusus, yakni mendeskripsikan ungkapan-ungkapan mengenai arsitektur Bali yang dianggap memiliki status sakral bagi masyarakat Bali. Tabu sering dianggap sebagai “larangan” atau “sesuatu yang dilarang”, sehingga apabila tabu ini dilanggar akan mendatangkan hukuman yang diakibatkan oleh pengaruh magis ataupun agama (religi). Tulisan ini bertumpu pada teori linguistik antropologi dan teori tabu yang dikemukakan oleh Frazer. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi. Analisis dan penyajian data dilakukan dengan menggunakan model analisis dan penyajian berdasarkan penelitian dengan pendekatan studi etnografis yang dikemukakan oleh Creswell. Hasil menunjukkan bahwa ungkapan tabu pada arsitektur tradisional Bali dominan dipengaruhi oleh hal-hal yang berkaitan dengan magis dan agama (religi). Di sisi lain, adapun fungsi dari tabu tersebut adalah sebagai fungsi informasional dan fungsi direktif (imperatif).

Kata kunci: tabu, linguistik antropologi, sakral

PENDAHULUAN

Dalam sebuah konsep kebudayaan, tabu atau *taboo* dianggap sebagai sebuah “larangan” atau “sesuatu yang dilarang”, sehingga apabila tabu dilanggar, akan mendatangkan hukuman yang diakibatkan oleh pengaruh magis ataupun agama. Istilah tabu diperkenalkan oleh penjelajah Inggris, yaitu Kapten James Cook pada tahun 1777 ke dalam bahasa Inggris dari bahasa Toga ketika dijelaskan kepadanya mengenai hal-hal tertentu yang “disucikan, tidak dapat diganggu gugat, dilarang, najis, atau dikutuk” (Belton, 2017). Lebih lanjut, Anderson (1777, dalam Allan dan Burridge, 2006) menulis bahwa tabu merupakan ungkapan umum ketika sesuatu yang tidak boleh disentuh, kecuali pelanggar mau menanggung hukuman yang sangat berat. Cook dan Anderson menggunakan istilah tabu untuk menggambarkan perilaku masyarakat Polinesia terhadap hal-hal yang tidak boleh dilakukan, dimasuki, dilihat, atau disentuh.

Tabu sebagai sebuah larangan sering dikaitkan dengan bentuk-bentuk ungkapan. Ungkapan-ungkapan tabu tersebut dapat memiliki keterkaitan dengan berbagai hal, seperti makanan, hewan, nama, sistem hitungan, bahkan tempat pada 110inguist kelompok masyarakat. Sebagai contoh, pada sistem arsitektur, masyarakat Bali memiliki ungkapan yang bersifat tabu, yaitu berkaitan dengan tempat pemilihan lahan yang akan digunakan untuk membangun atau mendirikan bangunan, seperti “*karang panes*” yaitu jenis pekarangan atau lahan yang dianggap tiada henti mengeluarkan hawa panas, yang jika ditinggali akan menyebabkan penghuninya sering mengalami sakit; “*karang wit setra*” yaitu jenis pekarangan atau lahan bekas kuburan, yang jika ditinggali akan menyebabkan penghuninya menjadi kesusahan, mengalami kesedihan, dan hidup dalam bahaya; “*karang wit ibu*” yaitu jenis pekarangan bekas *pamerajan* atau *paibon* ‘pura keluarga’, yang jika ditinggali akan menyebabkan penghuninya mengalami kesusahan dan kesakitan. Berdasarkan contoh tabu di atas, disebutkan bahwa hukuman atas pelanggaran disebabkan oleh hal-hal yang berkaitan dengan magis dan agama.

Berdasarkan uraian singkat tersebut, tulisan ini mencoba untuk mengkaji tabu dalam bidang arsitektur Bali dengan menggunakan perspektif 110inguistic antropologi. Sebagai sebuah kajian yang melibatkan kebudayaan tabu dalam suatu bahasa, dalam hal ini ungkapan tabu pada arsitektur tradisional Bali menjadi topik yang menarik karena keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari sistem budaya yang menata kehidupan sosial dan religius masyarakatnya. Dalam kata lain, melalui ungkapan tabu dapat diketahui kaitan antara adat dan sistem kepercayaan masyarakat Bali memiliki peranan yang besar dalam memelihara ungkapan tabu tersebut (Laksana, 2009). Lebih lanjut, Laksana (2009) juga menambahkan bahwa pada realitanya masyarakat Bali masih kuat berpegang pada adat istiadat dan sistem kepercayaannya. Sehubungan dengan hal tersebut, tabu dianggap memiliki kekuatan untuk tetap menjaga wujud perilaku nonverbal maupun dalam wujud ungkapan verbal (bahasa) masyarakat Bali itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi etnografis. Creswell (2013) menyatakan bahwa studi etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang penelitiannya mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan yang sama. Proses pengumpulan data diawali dengan observasi. Observasi dilakukan dengan melihat data ungkapan tabu pada teks *Asta Kosali* dan teks *Asta Bhumi*, yaitu teks yang digunakan oleh masyarakat Bali sebagai pedoman dalam mendirikan rumah atau bangunan tradisional Bali. Pengolahan data dilakukan dengan metode deskriptif. Data pada teks *Asta Kosali* dan *Asta Bhumi* kemudian direduksi untuk memilah hal-hal yang substansial dengan tulisan ini.

Landasan teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah linguistik antropologi. Kemunculan teori linguistik antropologi tidak dapat dilepaskan dari sarjana antropologi terhadap bahasa dan budaya. Salah satu sarjana antropologi Amerika kelahiran Jerman yang menaruh perhatian terhadap ihwal ini adalah Franz Boas (1858--1942), yang pandangannya sampai saat ini menjadi rujukan para peneliti bahasa dan budaya. Istilah linguistik antropologi (*anthropological linguistics*) merupakan istilah yang dikembangkan oleh Foley (1997). Foley (1997:3) menjelaskan bahwa linguistik antropologi berhubungan dengan keberadaan bahasa dalam budaya dan konteks sosial yang lebih luas, serta perannya dalam membentuk dan mempertahankan praktik budaya dan struktur sosial. Lebih lanjut, (Foley, 1997:3, 2016:251) menyatakan sebagai berikut.

Anthropological linguistics views language through the prism of the core anthropological concept, culture, and, as such, seeks to uncover the meaning behind the use, misuse or non-use of language, its different forms, registers and styles. It is an interpretive discipline, peeling away at language to find cultural understandings.

Linguistik antropologi memandang bahasa sebagai prisma inti dari konsep antropologi, budaya, dan sebagainya, berusaha mencari makna di balik penggunaan, penyalahgunaan, atau tidak digunakannya bahasa yang bentuk, register dan gaya bahasa yang berbeda. Linguistik antropologi merupakan sebuah disiplin, yang mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya.

Pandangan Foley tersebut mengisyaratkan bahwa kajian linguistik antropologi tidak hanya dipusatkan pada telaah terhadap fisik suatu bahasa, tetapi juga lebih menitik-beratkan pada interpretasi (penelusuran makna) atas bahasa yang mengekspresikan suatu budaya. Dalam hal ini, bahasa yang terekspresi dalam suatu budaya dipandang sebagai suatu simbol yang di balik penggunaannya terdapat maksud tertentu.

Selain menggunakan teori linguistik antropologi, tulisan ini juga menggunakan teori tabu yang dikemukakan oleh Frazer (1955). Frazer (1955, 1980) dalam bukunya yang berjudul *Taboo and The Perils of The Soul* menyatakan bahwa tabu secara umum dikategorikan atas empat kategori, yaitu (1) tabu tindakan, (2) tabu orang, (3) tabu benda, dan (4) tabu kata. Frazer (1955, 1980) beranggapan bahwa tabu merujuk pada suatu sistem yang sangat dipengaruhi oleh kehidupan keagamaan, sosial, dan politik, khususnya dengan menanamkan takhayul untuk kelompok masyarakat tertentu. Lebih lanjut, Frazer (1955, 1980) menitikberatkan pandangan tabu dalam kelompok masyarakat, yang disebutnya sebagai masyarakat primitif. Menurut Frazer, masyarakat primitif tersebut, masih mencampuradukkan hal yang bersifat suci (*holy*) dan hal yang bersifat kotor (*unclean, polluted*).

Hasil dan Diskusi

Bentuk Ungkapan Tabu

Ungkapan tabu pada bidang arsitektur tradisional Bali diwariskan secara turun-temurun, sehingga ungkapan tabu ini dapat dikategorikan sebagai sebuah tradisi. Ungkapan tabu pada bidang arsitektur tradisional Bali dapat diklasifikasi menjadi lebih spesifik, yaitu (1) tabu berdasarkan pemilihan tempat; (2) tabu berdasarkan jenis bahan yang digunakan; dan (3) tabu berdasarkan tata letak atau orientasi arah mata angin. Adapun klasifikasi tersebut dijabarkan seperti di bawah berikut.

A. Tabu berdasarkan pemilihan tempat

Ilmu tata ruang tradisional Bali memiliki aturan dan kriteria tersendiri, apakah ruang tersebut diperuntukkan untuk dewa, manusia, *pitara* 'roh leluhur', atau *bhuta* 'golongan makhluk halus'. Ketika adanya

keterbatasan lahan yang tersedia, masyarakat Bali secara lambat laun telah mengalami krisis keyakinan pada petunjuk budaya dan mengabaikan hal-hal tabu terkait dengan pemilihan tempat atau lahan. Adapun contoh ungkapan tabu yang berkaitan dengan pemilihan tempat.

- 1) *umah angwalon-i mār̄ga agung mwang karang tngēt, ala* (TAK, 20A-20B:292)
rumah AV-hulu jalan besar KONJ tempat angker, NEG
'rumah yang menghului jalan besar dan tempat angker, tidak baik'
- 2) *tan kawrang angulon ing balé banjar mwang parhyangan, ala* (TAK,20B:293)
NEG boleh AV-hulu-LIG PART balai dusun KONJ tempat suci, NEG
'tidak boleh menghului balai dusun dan tempat suci/ pura, tidak baik'

Contoh ungkapan tabu di atas menunjukkan bahwa larangan menggunakan tempat atau lahan yang menghului jalan besar dan tempat angker; serta balai dusun dan tempat suci/ pura. Dalam kepercayaan masyarakat Bali, apabila terdapat sebuah tempat/ lahan yang menghului *mār̄ga agung* 'jalan besar', lahan tersebut dianggap kurang baik jika digunakan sebagai sebuah rumah. Lahan atau pekarangan jenis ini dianggap dapat mendatangkan kesialan bagi penghuninya. Jenis pekarangan seperti ini, dikenal dengan *karang teledu ngitnyah*. Namun, terdapat alasan mengapa *karang teledu ngitnyah* dianggap sebagai lahan atau pekarangan yang tidak baik digunakan sebagai tempat tinggal, yaitu adanya kekhawatiran terhadap keselamatan jiwa penghuni. Keselamatan jiwa penghuni menjadi terancam akibat dari kecelakaan karena lokasi pekarangan yang ada di ujung jalan. Untuk menghindari dampak buruk dari *karang tumbak rurung*, menurut kepercayaan dapat diatasi dengan mendirikan sebuah *palinggih* yang berupa *tugu capah* yang menghadap ke jalan (lih. Dwijendra, 2008). Sedangkan *karang tngēt*, menurut kepercayaan masyarakat Bali, jenis pekarangan/ lahan yang memang pantas digunakan sebagai pekarangan rumah, seperti *karang wit sétra* 'lahan bekas kuburan', *karang gerah* 'pekarangan yang terletak dihilu pura', *karang tumbak rurung* 'pekarangan yang posisinya tertusuk jalan (yang biasa dikenal dengan *tusuk sate*)' dan lain sebagainya.

Serupa dengan ungkapan tabu mengenai larangan menggunakan lahan/ pekarangan yang menghului jalan besar dan tempat angker, penggunaan lahan yang menghului *balé banjar* 'balai dusun' dan *parhyangan* 'tempat suci/ pura' juga merupakan hal yang dilarang. Menurut kepercayaan orang Bali, ketika sebuah rumah terletak di bagian hulu *balé banjar* atau pura, penghuni rumah tersebut akan sering terkena musibah, sakit-sakitan, dan sering mengalami perselisihan. Untuk menghindari dampak dari penggunaan lahan/ pekarangan ini adalah dengan membuat *palinggih*, yaitu *tugu capah* dan membuat tembok pembatas atau gang kecil di antara *bale banjar* atau pura dengan rumah.

B. Tabu berdasarkan jenis bahan yang digunakan

Ketika seseorang akan mendirikan bangunan, selain memerhatikan lokasi atau tempat lahan/ pekarangan yang akan digunakan sebagai rumah, perlu juga diperhatikan jenis-jenis bahan yang digunakan. Pilihan bahan atau material yang digunakan diyakini akan mendatangkan hal-hal yang positif dan harmonis dalam hidup penghuninya. Adanya hal-hal ungkapan tabu dalam pemilihan bahan yang digunakan juga ditemukan pada arsitektur tradisional Bali. Contoh ungkapan tabu pada jenis bahan yang digunakan disajikan seperti di bawah berikut.

- 3) *kayu tan wnan angge-n lakar ne mtu ring wates, ring parhyangan,*
kayu NEG boleh pakai-LIG bahan REL tumbuh PREP batas, PREP tempat suci

ring jurang, ring sma, ring pabajangan¹, ring paturone kembar, ring tunggak wareng,
PREP jurang, PREP kuburan, PREP kuburan, PREP tempat orang
keguguran, PREP tunas tunggul,

mwang mtu pinggir ing nadi (TAK, 18A:259).
KONJ tumbuh tepi PART sungai

¹ Seperti halnya dengan *sma* 'kuburan', *pabajangan* juga merupakan kuburan. Namun, *pabajangan* umumnya hanya diperuntukkan bagi orang meninggal yang belum menikah.

‘kayu yang tidak boleh digunakan sebagai bahan adalah yang tumbuh di perbatasan, di tempat suci/ pura, di jurang, di kuburan, di kurubuan orang yang belum menikah, di tempat orang keguguran, di tunas tunggul, dan yang tumbuh di pinggir sungai’

- 4) *aywa ang-angge-n taru bah bangun* (18A:262)
 NEG AV-pakai-LIG kayu roboh
 ‘jangan menggunakan kayu yang sudah roboh’

- 5) *bhutawi², kakakwong³, glengning wangke⁴,
 bhutawi, kakakwong, glengning wangke,*

ika tan wnanng angge-n bale, ala dahat (TAK, 18A:265-268)
 DEMON NEG boleh pakai-LIG balai, NEG amat
 ‘*bhutawi, kakakwong, glengning wangke*, itu tidak boleh digunakan sebagai balai, amat buruk’

Contoh di atas merupakan ungkapan larangan yang termuat pada teks *Asta Kosali* yang berhubungan dengan material kayu yang tidak boleh digunakan pada bangunan tradisional Bali. Masyarakat Bali meyakini bahwa, apabila seseorang salah dalam memilih bahan bangunan yang menyimpan *durmanggala* ‘tanda atau isyarat yang tidak baik’, maka diyakini akan memunculkan *kadurmanggalan* ‘kemalangan’ (Dwijendra, 2008). Sejalan dengan yang disampaikan oleh Dwijendra (2008), TAK yang merupakan sebuah teks yang digunakan sebagai panduan dalam mendirikan bangunan atau rumah tradisional Bali, menyatakan bahwa apabila larangan tersebut dilanggar, maka pemilik rumah akan mengalami kesusahan, dalam keadaan bahaya, hingga menyebabkan sang pemilik rumah meninggal. Apabila dicermati, terdapat alasan kayu-kayu yang disebutkan seperti pada ungkapan di atas dilarang untuk digunakan adalah karena kualitas kayu yang jelek/ buruk. Jika kayu-kayu tersebut digunakan sebagai bahan konstruksi, dikhawatirkan konstruksi bangunan tidak akan bertahan lama dan dapat roboh sewaktu-waktu sehingga menyebabkan penghuni rumah dalam keadaan bahaya. Untuk menghindari dampak buruk tersebut, masyarakat Bali diberikan sebuah alternatif dalam memilih kayu yang cocok dan boleh digunakan sebagai bahan atau konstruksi bangunan, seperti *taru katewel, tges, wangkal, kajimas, bintenu, adis, kawanitan, sentul*, dan *taru sembung* seperti yang termuat pada teks *Aji Janantaka⁵*.

C. Tabu berdasarkan tata letak atau orientasi arah mata angin

Arsitektur tradisional Bali tidak dapat dipisahkan dari orientasi arah mata angin. Orientasi tersebut memiliki nilai yang dianggap suci dan tidak suci/ kotor. Konsep orientasi ini dikenal dengan *hulu-tebén*. Terkait dengan tata letak atau orientasi arah mata angin, masyarakat Bali sangat memerhatikan letak bangunan, karena apabila tata letak bangunan tersebut tidak sesuai dengan konsep *hulu-tebén*, maka ruang/ bangunan tersebut dianggap tidak baik. Sebagai contoh, dalam arsitektur tradisional Bali, penempatan *pawon* ‘dapur’ juga patut untuk diperhatikan. *Pawon* dianggap sebagai tempat yang penting, mengingat *pawon* diyakini mampu untuk menetralsir dan mampu melebur aura negatif dan menyucikan manusia. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa *pawon* merupakan salah satu tempat dalam rumah yang dianggap sakral oleh masyarakat Bali. Adapun contoh ungkapan tabu berdasarkan tata letak atau orientasi arah mata angin pada arsitektur tradisional Bali, khususnya pada dapur disajikan seperti di bawah berikut.

- 6) (*aywa pa-gnah ing pawon ring pur,*
 NEG NOM-tempat PART dapur PREP timur,

putek ati, kingking, a-tukar (TAK, 22B:329-330).
 kesedihan hati, kemurungan, AV-cekcek
 ‘(jangan) menempatkan dapur di arah timur, menyebabkan kesedihan hati, kemurungan, bercekcek’

- 7) (*aywa ring ghne, ka-gring-an, walu* (TAK, 22B:331)
 NEG PREP tenggara, ADJ-sakit, janda
 ‘(jangan) di arah tenggara, akan menyebabkan kesakitan, dan menjadi janda’

² Kayu yang rebahnya *sungsang sumbel*, robohnya meliwati sungai, jurang, jalan besar.

³ Kayu yang mengapung, hanyut di sungai, tumbang, terbakar api, disambar petir.

⁴ Kayu yang tersangkut, tunas tunggul, retak, roboh dihempas angin.

⁵ Teks yang menjelaskan klasifikasi jenis kayu yang cocok digunakan pada bangunan tradisional Bali.

Contoh ungkapan tabu di atas, secara spesifik menyatakan adanya larangan penempatan *pawon* ‘dapur’ jika ditempatkan di arah timur dan arah tenggara. Pada TAK dijelaskan bahwa, arah yang cocok sebagai tempat untuk membuat *pawon* ‘dapur’ adalah pada arah *daksina* ‘selatan’. Menurut kepercayaan masyarakat Bali, arah selatan merupakan tempat berstananya Dewa Brahma. Pembuatan *pawon* umumnya disertai dengan pembuatan *bungut pawon*⁶, sebagai tempat stana Dewa Brahma di dapur. Letak *bungut pawon* biasanya menghadap ke arah selatan, dan lubangnya menghadap ke arah utara. Selain sebagai tempat yang digunakan untuk aktivitas memasak, bagi masyarakat Bali terdapat sebuah mitos, bahwa ketika seseorang pulang setelah berpergian, maka hendaknya harus masuk ke dapur sebelum memasuki rumah agar tidak diikuti oleh hal-hal yang bersifat negatif ketika sedang berpergian. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Fungsi Ungkapan Tabu

Ungkapan tabu pada umumnya memiliki makna sesuatu yang boleh dan sesuatu yang tidak boleh untuk dilakukan. Dengan kata lain, ungkapan tabu memiliki fungsi sebagai alat kontrol masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Telah dikatakan sebelumnya bahwa tabu memiliki suatu keyakinan, yang apabila dilanggar akan mengakibatkan pelanggarnya mengalami sesuatu yang bersifat magis. Terkait dengan fungsi pada sebuah ungkapan tabu, Leech (1981) menyatakan bahwa terdapat lima fungsi ungkapan jika dilihat berdasarkan sarana komunikasi, yaitu (i) fungsi informasional, (ii) fungsi ekspresi, (iii) fungsi direktif, (iv) fungsi *phatik*, dan (v) fungsi estetis. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa ungkapan tabu pada arsitektur Bali memiliki dua fungsi bahasa, yaitu fungsi informasional dan fungsi direktif. Adapun kedua fungsi tersebut disajikan seperti berikut.

A. Fungsi informasional

Leech (1981) menyatakan bahwa fungsi informasional merupakan fungsi bahasa yang digunakan penulis/ penutur untuk menyampaikan informasi kepada pembaca/ mitra tutur. Adapun contoh fungsi informasional dijabarkan seperti di bawah berikut.

8) *iti sikut ing yaśa nga* (TAK,1B:1)
 DEMON ukuran PART bangunan nama
 ‘ini adalah ukuran bangunan/ *sikut yaśa* namanya’

9) *kawruhakna de sang mā-wangun yaśa* (TAK, 1B:2)
 PASS-patut tahu KONJ ART AV-bangun bangunan
 ‘patut diketahui oleh orang yang akan mendirikan bangunan’

10) *yan ya tan pa-urip göng lara-nya, kurang pangan,*
 KONJ PART NEG PASS-urip besar sakit-POSS kurang pangan

tan pğat ing gring, leyak anluh, nga (TAK, 2B:24)
 NEG putus PART sakit, *leyak anluh*, nama

‘jika tidak diberi urip, parah sakitnya, kurang pangan, tiada henti merasa sakit, *leyak anluh*, namanya’

Berdasarkan tiga data di atas menunjukkan bahwa penulis teks/ penutur menyampaikan informasi kepada pembaca teks. Informasi yang disampaikan adalah perihal sub-bagian TAK yang harus diketahui oleh orang yang akan mendirikan bangunan tradisional Bali. Ungkapan tabu yang terdapat pada contoh di atas ditunjukkan oleh *yan ya tan pa-urip göng laranya, kurang pangan, tan pğat ing gring* (...). Ungkapan tersebut memberikan informasi kepada pembaca teks bahwa apabila suatu bangunan tidak diberi *urip*, maka akan menyebabkan sakit parah, kekurangan pangan, dan sakitnya tiada henti. Informasi berupa fakta itulah yang disampaikan oleh penulis teks kepada pembaca. Dengan demikian, ungkapan larangan atau tabu pada contoh (10) di atas dapat dikategorikan ke dalam fungsi informasional.

B. Fungsi Direktif

⁶ *Bungut pawon* merupakan tungku api yang digunakan untuk memasak yang terbuat dari tanah liat atau batu bata

Pada fungsi direktif, ungkapan digunakan oleh penulis/ penutur, agar pembaca/ mitra tutur melakukan apa yang diinginkan oleh penulis/ penutur (Leech, 1981). Pada prinsipnya, ungkapan tabu dituturkan oleh penutur/ penulis yang ditujukan kepada mitra tutur/ pembaca dengan tujuan agar mitra tutur/ pembaca teks untuk tidak melanggar apa yang disampaikan. Agar tujuan penulis/ penutur tercapai, penulis/ penutur menggunakan bentuk-bentuk imperatif. Adapun contoh fungsi direktif ungkapan tabu pada arsitektur Bali disajikan seperti di bawah berikut.

- 11) *malih yan a-(ng)ingsir-ang umah aywa nampig babaturan* (TAK, 19B:282)
lagi KONJ AV-pindah-APPL rumah, NEG AV-serempet bataran

mwang tembok, ala dahat
KONJ tembok, NEG amat

‘kemudian apabila memindahkan rumah, jangan menyerempet bataran dan tembok, amat buruk!’

- 12) *malih yan balé sasiki ma-dwārā jajar tiga nora wnang* (TAK, 19B-20A:284)
lagi KONJ *balé sasiki* AV-pintu jajar tiga NEG boleh
‘kemudian apabila *balé sasiki* berpintu jajar tiga, tidak boleh!’

- 13) *muwah yan umah brāhmana, wiku, paṇdhita* (TAK, 20A-291)
KONJ KONJ rumah *brāhmana, wiku, paṇdhita*

tan wnang ulonin olih wong sudra
NEG boleh AV-hulu KONJ orang sudra

‘dan apabila kediaman *brāhmana, wiku, paṇdhita*, tidak boleh dihului oleh orang sudra’

Berdasarkan tiga contoh ungkapan tabu di atas, dapat dilihat bahwa ungkapan-ungkapan tabu tersebut menggunakan bentuk imperatif, yaitu *aywa* ‘jangan’ pada contoh (11); *nora* ‘tidak’ pada contoh (12); dan pada contoh (13) menggunakan kata *tan* ‘tidak’. Digunakannya bentuk-bentuk imperatif seperti itu, penutur/ penulis teks berusaha untuk memengaruhi mitra tutur/ pembaca, agar mitra tutur/ pembaca tidak melakukan hal yang dikehendaki oleh penutur/ penulis, seperti *aywa nampig babaturan mwang tembok* ‘jangan menyerempet bataran dan tembok’, *nora wnang balé sasiki madwārā jajar tiga* ‘tidak boleh *balé sasiki* menggunakan pintu berjajar tiga’, dan *umah brāhmana, wiku, paṇdhita tan wnang ulonin olih wong sudra* ‘kediaman *brāhmana, wiku, paṇdhita*, tidak boleh dihului oleh orang sudra’.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa ungkapan tabu sebagai sesuatu yang dianggap sebagai sebuah larangan atau sesuatu yang dilarang, sehingga apabila dilanggar dianggap akan mendatangkan hukuman yang diakibatkan oleh pengaruh hal magis ataupun agama. Ungkapan tabu pada bidang arsitektur tradisional Bali diwariskan secara turun-temurun, sehingga dikategorikan sebagai sebuah tradisi. Secara spesifik ungkapan tabu arsitektur tradisional Bali dapat diklasifikasi menjadi (1) tabu berdasarkan pemilihan tempat; (2) tabu berdasarkan jenis bahan yang digunakan; dan (3) tabu berdasarkan tata letak atau orientasi arah mata angin. Tabu pada arsitektur Bali apabila dicermati secara saksama, maka akan terdapat alasan mengapa sesuatu dapat dikatakan sebagai hal yang tabu. Di sisi lain, tabu arsitektur tradisional Bali apabila ditelaah berdasarkan fungsinya, hanya terdapat dua fungsi, yaitu (1) fungsi informatif, dan (2) fungsi direktif, yang menggunakan bentuk-bentuk imperatif, seperti *aywa, nora*, dan *tan wnang*.

Saran

Tabu sebagai sebuah praktik berbahasa yang seiring kemajuan zaman perlu mendapat perhatian secara mendalam, mengingat hal-hal yang bersifat tabu sudah mulai dilupakan. Tabu yang dianggap sebagai sebuah hal yang pantang dilakukan tentu memiliki budaya yang melatarbelakangi munculnya tabu tersebut. Terkait dengan hal tersebut, tabu dapat digunakan sebagai sarana untuk memahami budaya suatu etnis/ kelompok masyarakat tertentu, sehingga penelitian mengenai tabu-tabu lainnya penting untuk dilakukan tidak saja berdasarkan sudut pandang ilmu bahasa, tetapi juga berdasarkan ilmu-ilmu lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K. dan Burridge, K. (2006). *Forbidden Word: Taboo and the Censoring of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Belton, Pádraig. (2017). *An Analysis of Mary Douglas's. Purity and Danger: An Analysis of Concepts of Pollution and Taboo*. New York: Routledge.
- Creswell, John W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition*. UK: Sage Publications Ltd.
- Douglas, Mary. (2001). *Purity and Danger: An Analysis of The Concepts of Pollution and Taboo*. London and New York: Routledge.
- Duranti, Alessandro. (1997). *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- . 2015. *The Anthropology of Intentions The Anthropology of Intentions: Language in a World of Others*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Dwijendra, N. K. A. (2008). *Arsitektur Rumah Tradisional Bali: Berdasarkan Asta Kosala-Kosali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Foley, William A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Malden / Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- . (2016). "Anthropological Linguistics and Field Linguistics." In *The Routledge Handbook of Linguistics*, London and New York: Routledge, 250--263.
- Frazer, S. J. G. (1955). *Taboo and The Perils of The Soul*. London and Basingstoke: The MacMilan Press LTD.
- . (1980). *Taboo and The Perils of The Soul*. London and Basingstoke: The MacMilan Press LTD.
- Laksana, I. K. D. (2009). *Tabu Bahasa: Salah Satu Cara Memahami Kebudayaan Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Leech, G. (1981). *Semantics: The Study of Meaning. Second Ed*. Middlesex: Penguin Books.
- Palmer, Gary B. (1996). *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Sharifian, Farzad. (2017). *Cultural Linguistics: Cultural Conceptualisations and Language*. Amsterdam / Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.